

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN GARUT

Tintin Febrianti¹, Efiti Fitri Irianti²

¹Dosen Fakultas Pertanian Universitas Garut ²
Staf Bidang Ekonomi Bappeda Kab. Garut

e-mail : tintin_febrianti@uniga.ic.id

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis melalui agropolitan merupakan salah satu cara mewujudkan pembangunan secara merata di wilayah perdesaan. Kabupaten Garut sebagai daerah agraris melalui perencanaan daerahnya telah menetapkan beberapa kecamatan sebagai wilayah agropolitan. Kecamatan yang dimaksud yaitu Kecamatan Cikajang, Bayongbong, Cigedug, Cisurupan, Sukaresmi, dan Pasirwangi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui strategi pengembangan beberapa komoditas agribisnis unggulan yang berasal dari masing-masing kecamatan tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT untuk diidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternalnya meliputi : Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (Peluang), Threat (hambatan) serta selanjutnya ditentukan masing-masing perumusan strateginya.

Kata Kunci : Agribisnis, Hortikultura

ABSTRACT

Agribusiness development through agropolitan is one way to achieve development evenly in rural areas. Garut Regency as an agrarian region through regional planning has determined several sub-districts as an agropolitan area. The districts referred to are Cikajang, Bayongbong, Cigedug, Cisurupan, Sukaresmi and Pasirwangi Districts. This research conducted to determine the development strategy of several superior agribusiness commodities originating from each of these sub-districts. The data obtained analyzed using the SWOT method to identify internal and external factors including: Strength, Weakness, Opportunity, Threat and then determined by each strategy formulation.

Keywords: Agribusiness, Horticulture

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di perdesaan melalui pengembangan agropolitan diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi dan menjawab berbagai permasalahan tersebut. Di Kabupaten Garut sendiri, kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Garut. Akan tetapi, secara sosial, ekonomi dan budaya, masyarakat Garut masih banyak masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada pertanian. Berdasarkan perencanaan wilayah Kabupaten Garut, terdapat Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Agropolitan yang memiliki kriteria sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi; memiliki fungsi untuk mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan. Kawasan tersebut berlokasi di Kecamatan Cikajang, Cisarupan, Cigedug, Sukaresmi, Pasirwangi dan Bayongbong.

Kawasan Agropolitan tersebut perlu dikembangkan baik segi pengembangan kawasan maupun pengembangan produk hasil pertanian dari kawasan tersebut.

Pengembangan dapat berupa pengembangan kawasan agro industri dan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan olahan industri yang dikembangkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Agropolitan berasal dari kata 'agro' (pertanian) dan 'politan' (kota) yang diartikan sebagai kota pertanian atau kota di wilayah pertanian atau pertanian di kawasan kota (Friedman and Douglas, 1975). Lengkapnya, agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik, dan menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) wilayah sekitarnya (Suwandi, 2005).

Nasution (1998) mendeskripsikan karakteristik agropolitan atas lima kriteria. Kelima kriteria tersebut adalah:

1. Agropolitan meliputi kota-kota berukuran kecil sampai sedang (berpenduduk paling banyak 600 ribu jiwa dengan luas wilayah maksimum 30 ribu hektar).
2. Agropolitan memiliki wilayah belakang / pedesaan (*hinterland*) penghasil komoditas utama atau unggulan dan beberapa komoditas penunjang sesuai kebutuhan yang selanjutnya dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas.
3. Agropolitan memiliki wilayah inti/perkotaan (*central land*) tempat dibangunnya agroindustri (terdiri dari beberapa perusahaan) pengolahan komoditas yang dihasilkan wilayah

perdesaan yang pengembangannya disesuaikan dengan kondisi alamiah produksi komoditas utama (unggulan)

4. Agropolitan memiliki pusat pertumbuhan yang harus dapat memperoleh manfaat ekonomi internal bagi perusahaan serta sekaligus memberikan manfaat eksternal bagi pengembangan agroindustri secara keseluruhan.
5. Agropolitan mendorong wilayah perdesaan untuk membentuk satuan-satuan usaha secara optimal melalui kebijakan sistem intensif ekonomi yang rasional.
6. Tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dengan kota (Deptan, 2002). Wujudnya yaitu dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan), dan terdesentralisasi (wewenang berada pada pemerintah daerah dan masyarakat).

Whitby (1984) dan Fledman (1996) dalam Muhammad Iqbal, dkk (2009) mengemukakan bahwa dalam proses pembangunan perdesaan yang utama perlu diperhatikan adalah sektor pertanian yang

merupakan basis perekonomian wilayah perdesaan.

Kemudian meneliti wilayah wilayah potensial untuk mengembangkan pertanian. Hubungannya dengan agropolitan adalah bertitik tolak dari pengembangan sektor dasar (pertanian) dalam rangka pembangunan wilayah.

Sebagai tindak lanjut dikembangkan industri-industri pengolahan dan jasa-jasa penunjang yang sesuai dengan lingkungan perdesaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembangunan berimbang antara sektor pertanian dan industri (Mubyarto, 1993 dalam Muhammad Iqbal, dkk, 2009). Dengan dikembangkannya sektor-sektor pendukung tersebut disamping akan meningkatkan sektor pertanian melalui mekanisme keterkaitan sekaligus akan menambah lapangan kerja baru (Todaro, 1994 dalam Muhammad Iqbal, dkk, 2009).

Friedman (1975) mengatakan bahwa konsep agropolitan merupakan siasat pembangunan perdesaan yang dipercepat dan dilakukan melalui kerangka tata ruang untuk pembangunannya. Selain itu, Ernan Rustiadi (2006) menjelaskan bahwa agribisnis merupakan bisnis yang berbasis usaha pertanian yang mengedepankan kekuatan pasar (market driven) yang terdiri atas sub sistem hulu, sub sistem usaha tani, sub sistem hilir dan sistem penunjang.

Pembangunan wilayah dan desa

merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan perdesaan yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Adapun tujuan dan keberhasilan pembangunan desa diantaranya adalah peningkatan pendapatan masyarakat desa (kesejahteraan masyarakat), pengurangan pengangguran masyarakat desa, penyediaan lapangan kerja di pedesaan, pengurangan kemiskinan masyarakat desa, dan pengurangan kesenjangan wilayah. Pada wilayah agropolitan, masyarakat diharapkan berperan aktif, sementara fungsi pemerintah adalah sebagai penyedia fasilitas (fasilitator) dengan fokus pemberdayaan (Deptan, 2003).

3. METODE PENELITIAN

Perumusan strategi pengembangan agribisnis komoditas hortikultura di kawasan agropolitan Kabupaten Garut menggunakan analisis SWOT. Menurut Kotler (2009) analisis SWOT diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Sedangkan menurut Rangkuti (2013) analisis SWOT diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan

ancaman (*threats*). Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas.

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil. (Robinson, 1997).

Kekuatan (*strength*) adalah sumberdaya keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Faktor-faktor kekuatan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat daripada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. (Siagian, 1995).

Kelemahan (*weakness*) adalah

keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi.

Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan, pemasaran, citra merk dapat merupakan sumber kelemahan. Faktor-faktor kelemahan ialah keterbatasan atau kekurangan di dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang kurang atau tidak diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai. (Robinson,1997).

Peluang (*opportunity*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Kecenderungan- kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat

memberikan peluang bagi perusahaan atau organisasi. Faktor peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

Ancaman (*threats*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan. Ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis, jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Strategis Internal a.

Identifikasi Faktor Kekuatan :

1. Kondisi geografis yang sesuai sebagai syarat tumbuh komoditas unggulan agribisnis dengan rata-rata ketinggian antara 1000-1500 mdpl, rata-rata curah hujan > 200 m3/tahun, kategori iklim agak basah.

2. Ketersediaan lahan kering untuk ekstensifikasi komoditas unggulan agribisnis cukup besar dengan rata-rata luas lahan kering > 60% (Cikajang >90%).
3. Ketersediaan ladang pengembalaan dan areal penanaman pakan ternak cukup luas.
4. Pertaniansecarakulturturun temurunmerupakan sandaran penghidupan sebagian besar masyarakatnya.
5. Rata-rata produktivitas pertanian cukup tinggi memberi kontribusi besar terhadap produksi sayuran di Provinsi Jawa Barat, rata-rata lebih dari 40%.
6. Rata-rata jumlah usia produktif cukup besar (40-50 tahun).
7. Rata-rata pengalaman usia tani lama (> 15 tahun).
8. Sebagian besar lahan usaha statusnya milik sendiri (>60%).
9. Kemajuan bidang informasi teknologi.
10. Terdapatnya berbagai program pembinaan pengembangan agribisnis dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah, perusahaan, dan akademisi.
2. Pemasaran masih sangat tergantung pada bandar lokal sehingga margin pasarnya cukup besar.
3. Standarisasi produk dalam grade tertentu sebagian besar belum dilakukan.
4. Rata-rata luasan lahan pertanian 0,47 Ha.
5. Kualitas SDM agribisnis yang masih rendah baik rata-rata pendidikan formal maupun non formal (60% rata-rata SD).
6. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia sangat besar.
7. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian masih rendah.
8. Penyuluhan agribisnis baik kuantitas maupun kualitas belum memadai.
9. Manajemen keuangan sebagian besar (lebih dari 90%) belum dilakukan, masih tercampur antara modal usaha dengan kepentingan keluarga.
10. Promosi produk olahan belum dilakukan secara gencar dan massif.

Lingkungan Strategis Eksternal

a. Identifikasi Faktor Peluang :

1. Berkembangnya beberapa tempat sebagai destinasi wisata di Kabupaten Garut.

b. Identifikasi Faktor Kelemahan :

1. Kemiringan lahan curam rentan erosi dan banjir, khususnya di Kecamatan Pasirwangi.

2. Tumbuh kembangnya aktifitas agribisnis kentang industri di TTP Cikajang.
3. Terdapatnya sarana dan prasarana dan kelembagaan berupa STA di Bayongbong, Aspartan.
4. Tumbuh kembangnya berbagai UKM olahan agro.
5. Volume impor komoditas sayuran seperti cabai masih tinggi menunjukkan peluang pasar domestik baik tradisional maupun modern yang masih cukup tinggi.
6. Banyak bermunculan hotel dan restoran yang membutuhkan hasil pertanian.
7. Sarana prasarana berupa ketersediaan dan kualitas jalan masih rendah.
8. Sarana dan prasarana pengolahan berupa alat dan mesin serta bangunan belum memadai.
9. Peran lembaga penyuluhan belum signifikan baik kuantitas maupun kualitas.
10. Peran akademisi dan lembaga penelitian pemerintah belum signifikan.

b. Identifikasi Faktor Kendala :

1. Degradasi kesuburan lahan pertanian, khususnya di Kecamatan Cikajang.
2. Pemasaran hasil olahan yang masih bersifat rentan.
3. Serangan hama penyakit, rata-rata biaya pestisida di KSK Agropolitan > 30%.
4. Jumlah penangkar benih komoditas hortikultura mengalami penurunan.
5. Sebagian besar petani (>70%) sumber permodalannya berupa pinjaman.
6. Ketersediaan air untuk usaha tani yang tidak menentu (tergantung air hujan).

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pengembangan agribisnis komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut seperti yang tercantum di atas, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain :

STRATEGI S-O

Strategi SO (*Strength Opportunities*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Perluasan lahan dan areal tanam untuk meningkatkan jumlah produksi.
2. Peningkatan daya saing komoditas unggulan hortikultura di kawasan agropolitan sehingga memiliki

- kuantitas, kualitas dan kontinuitas yang lebih baik.
3. Pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi keterampilan pengolahan hasil pertaniannya menuju penumbuhkembangan agroindustri perdesaan.
 4. Revitalisasi fungsi TTP dan Aspartam sebagai lembaga inkubasi usaha masyarakat khususnya petani di kawasan agropolitan.
 5. Peningkatan kemitraan antara kelompok- kelompok tani dengan dunia usaha dan dunia industri.
 6. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pengembangan kegiatan agribisnis dari mulai hulu sampai hilir.
 7. Peningkatan kerjasama berupa diskusi dan rumusan program di antara petani, pemerintah, perusahaan serta perguruan tinggi dalam proses adopsi teknologi tepat guna.

STRATEGI S-T

Strategi ST (*Strength Threats*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi pengaruh dari ancaman/ kendala eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Perlu adanya prioritas dukungan program dan kegiatan lanjutan secara tuntas terhadap kelompok- kelompok tani yang telah mendapatkan bantuan fasilitasi permodalan kegiatan pengolahan dari pemerintah sebelumnya
2. Perlu adanya kegiatan revitalisasi fungsi dan peran kelompok tani sebagai cikal bakal tumbuh kembangnya koperasi sebagai bandingan terhadap peran Bandar yang dominan

STRATEGI W-O

Strategi WO (*Weakness Opportunities*) bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain :

1. peningkatan dan penguatan manajemen usaha pengolahan hasil pertanian di kawasan agropolitan.
2. dukungan terhadap peningkatan jumlah penangkar bibit komoditas hortikultura di kawasan agropolitan.
3. Pembinaan untuk memperbaiki teknis budidaya komoditas hortikultura di kawasan agropolitan menurut kaidah- kaidah GAP.
4. Sosialisasi prospek agroindustri pertanian kepada generasi muda sehingga mereka bisa menyadari

manfaat besar pertanian sebagai sumber penghidupan.

5. Kebijakan berupa fasilitasi dukungan lembaga keuangan kepada generasi muda yang bergerak dalam bidang agribisnis.
6. Peningkatan kuantitas dan kualitas program pembinaan, pelatihan dan bimbingan teknis kelompok tani dalam manajemen subsistem pascapanen.

STRATEGI W-T

Strategi WT (*Weakness Threats*) adalah taktik defensif yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Perlu dorongan dan fasilitasi melalui dinas terkait supaya petani bisa menjalin kemitraan dengan pihak lain semisal asosiasi pengusaha dan sebagainya.
2. Perlu kebijakan revitalisasi peran penyuluh pertanian yang menyampaikan pesan manajemen usaha modern.
3. Peningkatan program dan kegiatan dinas terkait dalam melaksanakan GAP, GMP.

5. KESIMPULAN DAN

SARAN Kesimpulan

1. Pengembangan kawasan agropolitan merupakan perpaduan tiga konsep yaitu konsep produktifitas dan pemberdayaan masyarakat perdesaan khususnya petani, konsep pengembangan wilayah serta konsep kelestarian sumberdaya alam.
2. Pemberdayaan masyarakat petani di kawasan agropolitan dilakukan dengan menumbuhkembangkan sistem agribisnis berbasis komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan.

Saran

1. Penguatan kelembagaan dalam pertanian untuk mendukung pengembangan agropolitan berbasis agroindustri dikarenakan prosesnya masih harus didahului oleh penataan serta penumbuhkembangan agribisnis komoditas unggulan dari hulu sampai dengan hilirnya.
2. Peningkatan kuantitas serta kualitas sarana prasana dan fasilitas umum yang dapat mendorong berkembangnya kawasan agropolitan.
3. Pengkajian lebih mendalam mengenai pemanfaatan lahan- lahan di kawasan agropolitan sesuai dengan peruntukannya baik untuk pertanian maupun non pertanian sehingga keberlanjutan pembangunan pertanian

berbasis integrasi sistem agribisnis dari mulai hulu sampai hilir dapat terwujud.

4. Pengkajian mengenai arah pengembangan masing-masing komoditas unggulan secara lebih teknis, mendalam dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2015. *Statistik Harga Produsen Pedesaan Jawa Barat 2012-2014* [Internet]. [diunduh 16 Mei 2017]. Tersedia pada: <http://www.jabar.bps.go.id>
- Badan Pengujian Mutu Konstruksi dan Lingkungan (2015) pada www.garutkab.go.id [16 Mei 2017]
- Bambang Trihartanto Suroyo, dan Wiwandari Handayani. 2014. *Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 25, no.3, hlm, 243-261
- Deptan. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Kawasan Agropolitan*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Dinas Perkebunan Kabupaten Garut. 2014. *Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Kopi*. Garut
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. www.garutkab.go.id [19 Mei 2017] Program Penyuluhan Desa Tahun 2016 oleh BP3K
- Downey, WD., dan Steven. P. Ericson. 1992. *Managemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Alih Bahasa : Rochidayat Ganda. S dan Alfonsus Sirait. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Endjang Sujitno, Taemi Fahmi, dan I. Djatnika. 2015. *Usahatani Tumpang Sari Tanaman Tomat dan Cabai di Dataran Tinggi Kabupaten Garut*. Pengkajian Teknologi Pertanian. Lembang
- Fajar, Laksana. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Faqih, Achmad. 2011. *Manajemen Agribisnis*. De Publish. Yogyakarta
- Friedmann, John and Mike Doglass. 1975. *Pengembangan Agropolitan : Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
<http://www.garutonline.8k.com/komoditas/jeruk.htm>
- Istanto, Wiludjeng Roessali, dan Agus Setiadi. 2016. *Analisis Pemasaran Kubis (Brassica oleracea L.) di Sub Terminal Agribisnis (STA) Jetis Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Vol 12 No.2.
- Jayadinata, Johara. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Perdesaan dan Perkotaan dan Wilayah*. ITB. Bandung
- Juraemi. 2003. *Hubungan Antara Keragaan Sistem Agribisnis Dengan Subsistemnya dan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit*. Desertasi. Universitas Padjajaran. Bandung
- Kartasapoetara,AG, dkk. 1985. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*. Bumi Aksara Jakarta.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran Jilid I*. Edisi Milenium. Jakarta: Prehalindo
- Kurnia, G. 1999. *Modernisasi dan Penguatan Ekonomi Rakyat di Perdesaan; Pembangunan Ekonomi Rakyat Perdesaan*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Melani. 2017. *Efisiensi Pemasaran Kentang di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut*. SKRIPSI. IPB: Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mila Jamilah. 2010. *Analisis Risiko Produksi Wortel dan Bawang Daun di Kawasan Agropolitan Cianjur Jawa*

- Barat. SKRIPSI.IPB: Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemahan Krisnandhi, A, dan B. Samad. Yasaguna .jakarta.
- Nasution, L.I. 1998. *Pendekatan Agropolitan dalam Rangka Penerapan Pembangunan Wilayah Perdesaan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pradhan, P.K. 2003. *Manual for Urban Rural Linkage and Rural Development Analysis*. New Hira Books Enterprise. Nepal
- Pranadji, Tri. 1998. *Diagnosa Kerapuhan Kelembagaan Perekonomian Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Pranoto, S. 2002. *Reformasi Kebijakan Pembangunan Prasarana dan Sarana Perdesaan untuk Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Karya Tulis Prestasi Perorangan (KTP2). Diklatpim Tk. I. Angkatan III. LAN-RI. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rustiadi, Eman. 2006. *Kawasan Agropolitan: Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Bogor: Cresstpent Press
- Said, Gumbira E., dan A. Harizt Intan. 2000. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Saptana. 2012. *Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS)*. Pusat Penelitian Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian
- Saragih, 2003. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Silmi Tsurayya, dan Lindawati Kartika. 2015. *Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten Garut*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 12 No. 1.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press Jakarta.
- Soenarno. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Suwandi, R. Rosliani, N. Sumarni, dan W. Setiawati. 2003. *Interaksi Tanaman pada Sistem Tumpang Sari Tomat dan Cabai di Dataran Tinggi*. J.Hort. 13 (4): 244-250
- Suwandi. 2005. *Agropolitan: Merentas Jalan Menepi Harapan*. PT. Duta Karya Swasta
- Tri Basuki, Agus. 2012. *Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta
- Trihartanto, Bambang Suroyo dan Wiwandari Handayani. 2014. *Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Trimajon. 2015. *Pengembangan Kawasan Kota Pertanian (Agropolitan) Kecamatan Rambah Samo*. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik. Universitas Riau